

PENDEKATAN MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH IDEAL

Imro'atus Solikah¹

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: sholehaamien@gmail.com

Abstract:

This article discusses curriculum management approaches within the context of pesantren education as a strategic effort to realize an ideal Islamic school that is adaptive to contemporary challenges. The study focuses on Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang, which has progressively implemented three main approaches: Pesantren Studies, STEAM & Social Studies, and Global Exposure. These approaches reflect an integrative effort to harmonize traditional pesantren values with the competency demands of the 21st century. Using a descriptive qualitative method, the article explores how curriculum management is developed not merely as an administrative tool but as a vehicle for values and institutional vision. The findings reveal that an ideal madrasah in the pesantren framework is an educational institution rooted in strong Islamic values, capable of adopting scientific and social approaches in a contextualized manner, and opening students' global awareness selectively and purposefully. These findings highlight the importance of visionary and transformative leadership as well as dynamic curriculum management in responding to the demands of contemporary Islamic education.

Keywords: *Ideal Madrasah, Curriculum Management, Approaches, Pesantren Education.*

Abstrak:

Artikel ini membahas pendekatan manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren sebagai strategi mewujudkan madrasah ideal yang adaptif terhadap tantangan zaman. Fokus kajian diarahkan pada Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang yang secara progresif menerapkan tiga pendekatan utama, yaitu *Pesantren Studies*, *STEAM and Social Studies*, dan *Global Exposure*. Ketiga pendekatan ini menunjukkan upaya integratif dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional pesantren dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Melalui metode kualitatif deskriptif, artikel ini mengeksplorasi bagaimana manajemen kurikulum dikembangkan tidak hanya sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai instrumen nilai dan arah visi kelembagaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa madrasah ideal dalam kerangka pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar nilai keislaman yang kuat, mampu mengadopsi pendekatan saintifik dan sosial yang kontekstual, serta membuka wawasan santri terhadap dunia global secara selektif dan terarah. Temuan ini mempertegas pentingnya kepemimpinan manajerial berbasis visi transformatif dan pengelolaan kurikulum yang dinamis dalam menjawab tuntutan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Madrasah Ideal, Manajemen Kurikulum, Pendekatan, Pendidikan Pesantren.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang sangat panjang dan mendalam dalam peradaban bangsa Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional telah memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan umat. Dalam perjalanannya, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama, tetapi juga menjadi basis pembinaan sosial dan budaya masyarakat. Transformasi zaman yang cepat menuntut pesantren untuk terus berinovasi dalam mengelola sistem pendidikannya. Salah satu

¹ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

aspek penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana kurikulum dikelola secara sistematis, terarah, dan bernilai.²

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam bukan sekadar soal penyusunan materi ajar, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi berbasis nilai. Dalam konteks pesantren, kurikulum harus memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan tantangan kontemporer seperti digitalisasi, globalisasi, dan kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum yang baik harus mampu menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, manajemen kurikulum yang diterapkan harus responsif, adaptif, dan tetap menjaga ruh pesantren yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Di sinilah pentingnya pendekatan kurikulum yang berlandaskan visi, nilai, dan konteks sosial.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga formal yang memiliki peran ganda: menjaga nilai-nilai tradisional dan menjawab tantangan sistem pendidikan nasional. Mewujudkan madrasah ideal berarti menghadirkan lembaga yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat dalam spiritualitas dan akhlak mulia. Konsep madrasah ideal dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen yang dijalankan, khususnya dalam hal pengelolaan kurikulum. Kurikulum menjadi roh utama yang menentukan arah dan warna pendidikan yang dijalankan. Manajemen kurikulum harus mampu menjamin kesinambungan antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi-inovasi baru dalam pendidikan.

Dalam pengertian luas, manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi yang menyeluruh terhadap seluruh program pembelajaran. Hal ini mencakup bagaimana visi pendidikan lembaga diterjemahkan ke dalam materi ajar, metode pengajaran, struktur organisasi pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Dalam konteks pesantren, manajemen kurikulum memiliki karakteristik khusus karena menyatu dengan nilai-nilai spiritual dan kehidupan santri sehari-hari. Oleh sebab itu, proses manajerial dalam kurikulum pesantren tidak hanya didasarkan pada rasionalitas administrasi, tetapi juga pada kearifan tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Pesantren yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan antara manajemen modern dan kebijaksanaan lokal dalam satu bingkai kurikulum yang berdaya guna.

Tantangan pendidikan di era digital semakin kompleks. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mencetak lulusan yang saleh secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam menghadapi dinamika zaman. Kurikulum yang diterapkan harus mampu membentuk karakter yang kokoh, berpikir kritis, memiliki literasi teknologi, dan peka terhadap problem sosial. Di sinilah pentingnya manajemen kurikulum yang tidak hanya administratif, tetapi juga reflektif dan transformatif. Perubahan paradigma dalam pendidikan Islam harus disertai dengan perubahan pola pikir dalam mengelola kurikulum sebagai alat strategis lembaga.

Banyak pesantren yang mulai mengembangkan pendekatan kurikulum inovatif tanpa mengabaikan nilai-nilai aslinya untuk menjawab tantangan tersebut. Salah satunya adalah

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 85.

Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang, yang secara progresif menerapkan pendekatan manajemen kurikulum berbasis nilai dan visi jangka panjang. Pesantren ini tidak hanya menekankan pada penguatan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan-pendekatan pendidikan modern yang relevan. Tiga pendekatan utama yang digunakan adalah *Pesantren Studies*, *STEAM & Social Studies*, dan *Global Exposure*. Ketiga pendekatan ini tidak hanya mencerminkan pembaruan kurikulum, tetapi juga keberanian dalam melakukan transformasi kelembagaan.

Pendekatan *Pesantren Studies* menekankan pada penguatan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal pesantren sebagai fondasi utama pendidikan. Sementara *STEAM & Social Studies* mengajak santri untuk memahami ilmu pengetahuan modern dalam kerangka sosial yang kontekstual. Adapun *Global Exposure* membuka wawasan santri terhadap isu-isu global dengan tetap menjaga selektivitas nilai Islam. Ketiganya dirancang untuk memberikan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan aktualitas. Dalam konteks manajemen kurikulum, hal ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan adaptif.

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Aqobah tidak hanya disusun oleh tim kurikulum internal, tetapi juga melibatkan para pakar, guru, dan stakeholder pendidikan. Proses perencanaan dan evaluasi kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan karakter santri, kebutuhan zaman, dan arah visi lembaga. Implementasi kurikulum juga dikuatkan dengan pelatihan guru, penguatan manajemen mutu, serta penggunaan teknologi yang relevan. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak kehilangan identitasnya, tetapi justru memperkuat daya saingnya di tengah arus perubahan global. Kurikulum dikelola secara dinamis, tidak kaku, dan terus disesuaikan dengan perkembangan lingkungan.

Kajian terhadap praktik manajemen kurikulum di pesantren seperti Al-Aqobah Jombang menjadi penting untuk memperkaya wacana pengembangan pendidikan Islam yang transformatif. Dalam banyak hal, pesantren masih dipersepsikan sebagai lembaga tradisional yang lamban merespon perubahan. Namun realitasnya, banyak pesantren kini tampil sebagai motor inovasi pendidikan yang berbasis nilai, adaptif, dan berwawasan global. Keberhasilan manajemen kurikulum di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bukanlah dua kutub yang saling menegasikan, tetapi dapat disinergikan secara harmonis. Inilah model pendidikan yang perlu dikembangkan secara lebih luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pendekatan manajemen kurikulum pesantren dalam membangun madrasah ideal, dengan fokus pada Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana kurikulum tidak hanya dikelola sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membentuk visi, nilai, dan arah pendidikan Islam masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap zaman dan tetap kokoh dalam nilai. Di era yang terus berubah, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Dan manajemen kurikulum yang tepat adalah salah satu kuncinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren secara mendalam, khususnya di Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial dan praktik pendidikan yang sarat nilai, budaya, dan makna simbolik, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik.³ Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana kurikulum diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren serta strategi manajerial yang digunakan untuk membentuk madrasah ideal yang adaptif dan berkarakter.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di Madrasah Aliyah (MA) Al-Aqobah Jombang, karena institusi ini dikenal sebagai salah satu pesantren modern yang mengembangkan kurikulum berbasis nilai keislaman yang kuat, pendekatan saintifik, dan orientasi global. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan inovasi kurikulum yang dilakukan oleh lembaga ini, termasuk penerapan tiga pendekatan utama: *Pesantren Studies*, *STEAM & Social Studies*, dan *Global Exposure*. Dengan latar yang demikian, lokasi ini menjadi laboratorium alamiah (natural setting) yang sangat relevan untuk menjawab fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan kepala madrasah, wakil kurikulum, guru, dan santri; (2) observasi partisipatif, khususnya pada kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan program-program berbasis kurikulum; dan (3) studi dokumentasi, dokumen perencanaan strategis kurikulum, dan kebijakan akademik madrasah. Data dikumpulkan secara triangulatif untuk memastikan validitas dan keterandalan informasi.

Analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Selama proses analisis, peneliti melakukan *coding* terhadap data tematik berdasarkan kategori pendekatan kurikulum dan prinsip manajemen pendidikan Islam. Selanjutnya, data disusun menjadi narasi ilmiah yang menggambarkan dinamika manajemen kurikulum dan transformasi kelembagaan di MA Al-Aqobah.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, pengecekan anggota (*member check*), dan diskusi sejawat (*peer debriefing*).⁴ Peneliti juga melakukan refleksi diri (*reflexivity*) secara terus-menerus selama proses pengumpulan dan analisis data, guna menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas lapangan.

Rancangan metodologis tersebut menjadikan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Manfaatnya diberikan untuk pengembangan manajemen kurikulum pesantren di Indonesia, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain yang tengah berupaya membangun madrasah ideal berbasis nilai dan inovasi.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 9.

⁴ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985), 305–

Hasil dan Pembahasan

Konsep Manajemen Kurikulum dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, manajemen kurikulum menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan zaman. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen akademik, melainkan sebagai sarana strategis untuk mencapai visi lembaga pendidikan, membentuk karakter, dan menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama memiliki sistem kurikulum tersendiri, yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kutub al-turats). Sistem ini dikenal sebagai kurikulum berbasis nilai, di mana pendidikan tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menanamkan adab, akhlak, dan spiritualitas.⁶ Dalam perkembangan zaman, pesantren mulai mengembangkan manajemen kurikulum secara lebih sistematis dan terstruktur agar mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Manajemen kurikulum dalam pendidikan pesantren mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum. Fungsi-fungsi ini harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dan nilai-nilai khas pesantren. Kurikulum bukan hanya alat administratif, tetapi merupakan representasi nilai, misi, dan arah pendidikan yang diinginkan oleh pesantren.

Perencanaan kurikulum di pesantren biasanya melibatkan unsur kiai, kepala madrasah, guru senior, dan pihak yayasan. Hal ini karena kurikulum di pesantren tidak hanya mengacu pada standar kurikulum nasional, tetapi juga memasukkan muatan lokal dan keagamaan yang khas.⁷ Materi seperti tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan tasawuf menjadi bagian utama dalam struktur kurikulum, di samping mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia.

Manajemen pesantren cenderung mengintegrasikan antara kurikulum formal dan non-formal dalam pengorganisasian kurikulum. Pembelajaran formal berlangsung di kelas dengan menggunakan silabus dan RPP, sedangkan pembelajaran non-formal berlangsung melalui kegiatan mengaji kitab, muhadharah (latihan pidato), halaqah, dan amaliyah ibadah harian. Integrasi ini menjadikan kurikulum pesantren lebih kaya secara substansi dan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum memerlukan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pesantren. Banyak pesantren mengadopsi metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah, serta mulai menggabungkannya dengan pendekatan aktif seperti diskusi, presentasi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.⁸ Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh kualitas guru (ustadz), kejelasan tujuan pembelajaran, serta suasana belajar yang kondusif.

⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 48.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 102.

⁷ Husni Rahim, "Kurikulum Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Inovasi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 3 (2012): 208.

⁸ Masrukhin, "Transformasi Pembelajaran di Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 89

Evaluasi kurikulum di pesantren tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Santri dinilai dari kemampuan akademiknya, kedisiplinan, adab kepada guru, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Model evaluasi ini memerlukan pendekatan holistik dan kualitatif yang menekankan pada pembentukan kepribadian, bukan sekadar pencapaian angka.

Pengembangan kurikulum di pesantren dilakukan secara bertahap dan berbasis kebutuhan. Dalam era modern, banyak pesantren mulai menerapkan kurikulum integratif seperti STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) dan memasukkan pendidikan karakter, kewirausahaan, serta literasi digital dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dan inovasi dalam pengelolaan kurikulum pesantren yang tidak lepas dari tantangan globalisasi.

Salah satu kekuatan manajemen kurikulum di pesantren adalah fleksibilitas dan kemandirian. Pesantren memiliki otonomi dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan visi dan nilai-nilai yang dipegang. Hal ini memungkinkan pesantren untuk mengembangkan model kurikulum yang khas, berakar pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Kurikulum pesantren ideal harus mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Artinya, selain memperkuat aspek keislaman, kurikulum juga harus membuka ruang bagi pengembangan potensi sains, seni, bahasa, dan keterampilan hidup. Dalam hal ini, manajemen kurikulum memiliki peran strategis dalam merancang program-program pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kematangan spiritual dan kemandirian peserta didik.

Tantangan utama dalam manajemen kurikulum pesantren saat ini adalah bagaimana menyelaraskan antara kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dengan kurikulum khas pesantren. Diperlukan pendekatan integratif dan dialogis agar keduanya dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, dibutuhkan kapasitas manajerial yang kuat dari kepala madrasah dan tim kurikulum agar pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.⁹

Dengan demikian, konsep manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren adalah proses yang tidak hanya bersifat administratif dan teknis, melainkan juga ideologis dan filosofis. Ia merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam, visi pendidikan pesantren, dan respons terhadap kebutuhan zaman. Jika dikelola dengan baik, manajemen kurikulum di pesantren akan melahirkan generasi yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan global sebagai insan yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia.¹⁰

Ciri-Ciri Manajemen Madrasah Ideal dalam Perspektif Kurikulum Pesantren

Peran manajemen kurikulum pesantren menjadi aspek yang sangat krusial dan strategis dalam upaya mewujudkan madrasah ideal. Madrasah ideal tidak hanya dilihat dari kelengkapan sarana fisik atau tingginya capaian akademik semata, melainkan dari bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum pesantren yang khas,

⁹ M. Arifin, "Kurikulum Pendidikan Islam: Perspektif Integratif," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 1 (2020): 63.

¹⁰ Imam Suprayogo dan A. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan* (Malang: UMM Press, 2003), 112.

yang sarat dengan spiritualitas, tradisi keilmuan klasik, dan integrasi ilmu kontemporer, menjadi fondasi utama dalam membentuk ciri-ciri madrasah yang unggul dan berkarakter. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat dan arah pengembangan lembaga pendidikan Islam yang ideal, penting untuk mengidentifikasi ciri-ciri utama dari manajemen madrasah yang berbasis kurikulum pesantren. Berikut ini sejumlah indikator penting yang mencerminkan keberhasilan pengelolaan kurikulum dalam membentuk madrasah yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga kukuh pada nilai-nilai keislaman.

a. Berbasis Visi-Misi Islami dan Terukur

Manajemen madrasah ideal harus berakar pada visi dan misi yang jelas, Islami, serta memiliki tolok ukur keberhasilan yang konkret. Visi tersebut tidak hanya bersifat normatif seperti mencetak insan kamil tapi juga harus kontekstual dan responsif terhadap dinamika lokal dan global. Sebagaimana dijelaskan dalam studi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, perumusan visi-misi secara kolaboratif melibatkan kiai, guru, santri, serta masyarakat sekitar, sehingga menghasilkan arah pengelolaan kurikulum yang relevan dan aplikatif.¹¹ Visi yang demikian memberikan landasan kuat bagi seluruh aktivitas pembelajaran dan evaluasi program, serta menjadi kompas bagi pengambilan keputusan strategis.

Selanjutnya, manajemen yang berorientasi pada visi-misi Islami juga menerjemahkan tujuan itu ke dalam indikator kinerja operasional melalui target akademik, moral, dan spiritual santri. Misalnya, persentase penguasaan kitab kuning, tingkat hafalan Al-Qur'an, tingkat penguasaan literasi sains atau bahasa asing, serta tingkat kepuasan orang tua dan alumni menjadi bagian dari evaluasi berkala. Lembaga yang berhasil menanamkan visi secara sistematis mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, visi-misi bukan hanya slogan, melainkan panduan kerja yang terukur dan terarah, mencerminkan keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modern.¹²

Visi Pondok Pesantren Al-Aqobah, yaitu "*Become a leading modern pesantren education as a school of life with a global vision completed by spirit and tradition of ulama salafus sholih,*" mencerminkan komitmen kuat lembaga ini untuk menjadi pesantren modern terdepan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai *school of life*, tempat pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan wawasan global santri. Dengan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan warisan keilmuan para ulama salafus sholih, Al-Aqobah memadukan pendekatan pendidikan modern dengan semangat tradisi pesantren, menjadikannya institusi yang relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

¹¹ Moh Hafid Effendy, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, and Masyithah Maghfirah Rizam, "Implementation of Islamic Education Curriculum Management Based on Pesantren Local Wisdom in the Era of Disruption," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 7, no. 1 (2024): 119–30, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i1.10607>.

¹² Habib Hariansyah Assilmi and Ellisa Fitri Tanjung, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Husna Riau," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 15–29, <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i1.206>.

b. Kepemimpinan Transformasional dan Spiritual

Kepemimpinan transformasional dalam manajemen madrasah ideal berperan sebagai motor perubahan dan pembentukan budaya sekolah yang Islami. Kepala madrasah atau kepala pesantren yang menganut gaya kepemimpinan ini bukan hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menjadi teladan spiritual menunjukkan sikap religius, keteladanan dalam menjalankan ibadah, dan komitmen terhadap nilai-nilai pesantren. Salah satu lembaga Pesantren di Ciwaringin memiliki kepala Madrasah dengan visi transformatif yang mampu memotivasi guru untuk berinovasi dalam pengajaran serta menciptakan budaya sekolah yang produktif dan ikhlas.¹³ Kepemimpinan semacam ini juga memperkuat sense of mission, sehingga setiap guru dan santri turut terdorong untuk mencapai visi bersama.

Lebih dalam lagi, kepemimpinan spiritual mendukung keberlangsungan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Kepala lembaga bertindak sebagai fasilitator ruhaniah yang membimbing, memberi nasihat, dan menumbuhkan kepercayaan diri santri. Keberadaan pemimpin yang religius meningkatkan kedisiplinan dan semangat beribadah para santri, serta menguatkan kohesi sosial dalam komunitas madrasah.¹⁴ Dengan demikian, perpaduan antara kepemimpinan transformasional dan spiritual menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan akademik, akhlak, dan spiritual santri secara berkelanjutan.

MA Al Aqobah memadukan konsep kepemimpinan transformasional dan spiritual dalam manajemen kurikulumnya sebagai upaya untuk menciptakan madrasah yang unggul secara akademik dan berkarakter. Kepemimpinan transformasional tercermin dalam visi kepala madrasah yang progresif dan inovatif dalam merancang serta mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk integrasi antara kurikulum nasional dan kekhasan pesantren.¹⁵ Sementara itu, kepemimpinan spiritual hadir melalui keteladanan, nilai-nilai religius, dan pembentukan budaya madrasah yang menekankan pada akhlak, keikhlasan, serta pengabdian. Sinergi antara kedua pendekatan ini menjadikan MA Al Aqobah mampu membangun ekosistem pembelajaran yang holistik.

c. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Madrasah ideal mampu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum nasional, tetapi juga memadukan nilai-nilai khas pesantren dalam struktur pembelajaran sehari-hari. Pengembangan kurikulum semacam ini menempatkan elemen tahfidz, pengajian kitab kuning, dan pembiasaan spiritual sejajar dengan kompetensi akademik seperti matematika dan sains. Pesantren modern di Jawa Tengah menunjukkan model kurikulum terpadu yang berhasil meningkatkan capaian pembelajaran

¹³ Asep Nuryadi and Retno Wulandari, "Transformational Leadership in Pesantren-Based Madrasah: A Study at Pesantren Babakan Ciwaringin," *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 29, no. 2 (2023): 221–44, <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i2.27458>.

¹⁴ Muhammad Nurkhamid, "Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Disiplin dan Cohesion Siswa di Pesantren," *Journal of Islamic Education and Social Sciences* 5, no. 1 (2022): 48–66, <https://doi.org/10.31958/jiess.v5i1.1593>.

¹⁵ Wawancara Chief of Manager PP. Al-Aqobah, 10 Mei 2025

dan pemahaman agama secara simultan, tanpa mengorbankan kedalaman akademik.¹⁶ Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengembangkan diri secara seimbang dalam dimensi kognitif dan spiritual.

Selanjutnya, kurikulum terpadu juga diterapkan melalui kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan ustadz pengajian, menciptakan sinergi dalam strategi pembelajaran. Misalnya, materi sains diperkaya dengan perspektif keislaman oleh ustadz, sementara pelajaran agama disampaikan dengan menghadirkan relevansi konteks modern. Hal ini dipraktekkan di Pondok Pesantren Al-Aqobah. Kolaborasi lintas disiplin seperti ini meningkatkan minat belajar santri hingga 30 persen dan menguatkan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dengan demikian, pengembangan kurikulum terpadu bukan hanya menyatukan dua ranah ilmu, tetapi juga membangun budaya pendidikan holistik dan relevan.

d. Pengelolaan SDM Profesional

Profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memegang peranan penting dalam manajemen madrasah ideal.¹⁸ Proses seleksi guru dan staf dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kompetensi pedagogik, keilmuan, serta integritas keislamannya. Pelatihan profesional berkelanjutan, seperti workshop integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran sains atau teknologi, menjadi bagian dari strategi pengembangan SDM. Madrasah yang menerapkan program pengembangan guru berbasis kompetensi mengalami peningkatan kualitas pembelajaran signifikan. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan akan investasi dalam kemampuan sumber daya manusia dalam rangka mencapai visi kurikulum terpadu.

Lebih lanjut, manajemen SDM profesional juga mencakup sistem supervisi dan penilaian kinerja yang objektif. Kepala madrasah bersama wakil kurikulum melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik, serta merumuskan rencana pengembangan individu bagi guru. Sistem ini tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga kepemimpinan, kolaborasi tim, dan keaktifan guru dalam kegiatan kepesantrenan. Evaluasi kinerja yang komprehensif meningkatkan semangat dan profesionalitas guru hingga 25 persen.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa manajemen SDM yang baik mampu menjamin kesinambungan budaya mutu dan kualitas pendidikan.

Pegelolaan SDM di Al-Aqobah sangat memperhatikan profesionalitas berdasarkan seleksi yang ketat. Calon tenaga pedidik yang akan masuk ke lembaga pesantren ini harus memiliki kriteria dan layak untuk dijadikan SDM yang profesional. Berbagai pelatihanpun

¹⁶ Zulfikar, "Effectiveness of Integrated Curriculum Model in Islamic Boarding School's Education," *International Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2023): 112–27, <https://doi.org/10.1108/IJIED-06-2022-0078>.

¹⁷ Siti Safitri, Agus Setiawan, and Erik Nurdi, "Interdisciplinary Collaboration between Religious and General Subject Teachers: Impact on Student Engagement in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 28, no. 1 (2024): 65–80, <https://doi.org/10.21831/jpk.v28i1.54889>.

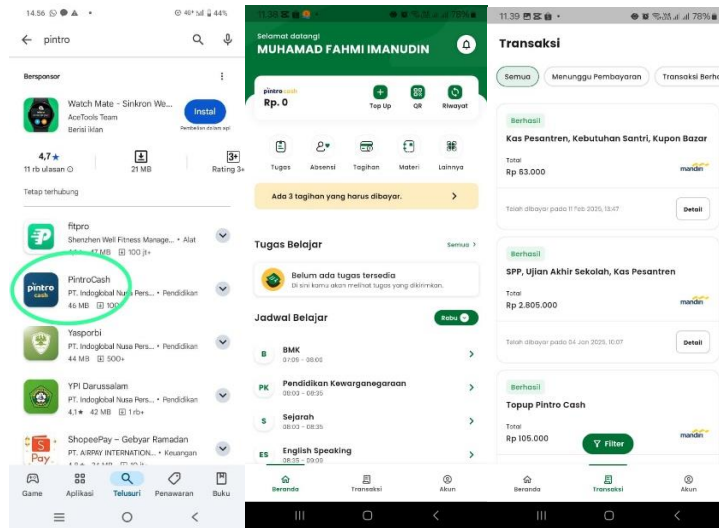
¹⁸ Imam Hambali, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Fiqih Di Madrasah Aliyah Swasta." *Jurnal Tabsinia* 6.1 (2025): 73-85.

¹⁹ Budi Santoso and Rahma Ayu, "Comprehensive Performance Appraisal in Pesantren-Based Madrasah: Impacts on Teacher Motivation," *International Journal of Education Management in Islam* 6, no. 1 (2024): 45–62, <https://doi.org/10.18863/jemi.2024.0614>.

dilaksanakan untuk menunjang skill, kreatifitas dan inovasi, sehingga mewujudkan madrasah yang unggul dan ideal.

e. Manajemen Berbasis Data dan Evaluasi Berkala

Madrasah ideal menerapkan sistem manajemen berbasis data sebagai fondasi pengambilan keputusan strategis. Data akademik, spiritual, dan keasramaan dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis untuk melihat tren perkembangan santri. Pengelompokan capaian belajar akademik dan keislaman santri menunjukkan struktur pencapaian yang seimbang dan peningkatan signifikan dalam penguasaan materi.²⁰ Hasil analisis data seperti ini menjadi dasar untuk memperbaiki program, menyesuaikan metode pengajaran, dan menetapkan sasaran evaluasi yang lebih spesifik.



Gambar 1. Tampilan Manajemen Data di pondok pesantren Al-Aqobah

Evaluasi kurikulum dan kinerja dilakukan secara berkala, baik secara formatif maupun sumatif.²¹ Sebagai Pesantren modern, Al- Aqobah menerapkan penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan umpan balik dari guru, orang tua, dan santri. Penggunaan sistem informasi manajemen pendidikan memfasilitasi monitor real-time terhadap pencapaian pembelajaran, kehadiran, dan catatan disiplin. Dengan manajemen berbasis data dan evaluasi rutin, madrasah dapat mengambil keputusan cepat dan adaptif, menjaga mutu pendidikan, serta terus menyelaraskan arah kurikulum dengan visi dan misi Islami.

f. Pembelajaran Aktif dan Holistik

Madrasah ideal menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan holistik, mendorong peran santri sebagai pembelajar yang tidak hanya menerima, tetapi juga menciptakan pengetahuan melalui kegiatan praktik, diskusi, dan kolaborasi. Model pembelajaran seperti project-based learning, problem-based learning, serta integrasi

²⁰ Iim Imron Rosyadi, Fitri Nurhadits, and Christina Juliane, “Application of Data Mining to Measure the Effectiveness of the Islamic Boarding School’s Independent Curriculum Based on Learning Achievement Using the Clustering Method,” *Journal of World Science* 3, no. 5 (2024): 514–19, <https://doi.org/10.58344/jws.v3i5.595>.

²¹ Asep Nuryadi and Retno Wulandari, “Transformational Leadership in Pesantren-Based Madrasah: A Study at Pesantren Babakan Ciwaringin,” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 29, no. 2 (2023): 221–44, <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i2.27458>.

tahfidz dan ilmu sosial-sains digunakan untuk menciptakan situasi belajar yang kontekstual dan relevan dalam kehidupan sehari-hari santri. Implementasi pembelajaran aktif meningkatkan tingkat retensi materi serta menumbuhkan karakter kepemimpinan dan kepercayaan diri santri yang signifikan. Melalui strategi tersebut, madrasah mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga matang secara sosial, emosional, dan spiritual.

Pembelajaran holistik di Al-Aqobah melibatkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang seimbang dengan kognitif. Santri tidak hanya ditempa untuk menghafal dan menganalisis teks keagamaan, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan empati, etika sosial, dan keterampilan praktis seperti debat, mengajar, dan pelayanan masyarakat. Santri yang dibekali dengan kegiatan pembelajaran holistik menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi sosial dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, manajemen madrasah ideal memberikan perhatian yang seimbang terhadap seluruh dimensi perkembangan peserta didik, menjadikan pendidikan sebagai proses pembentukan insan yang utuh dan siap menjadi agen perubahan.²²

g. Hubungan Sinergis dengan Komite dan Masyarakat

Madrasah ideal mengelola hubungan kemitraan dengan komite madrasah, wali santri, dan masyarakat sekitar secara sinergis, sehingga menciptakan ekosistem edukatif yang mendukung perkembangan lembaga. Komite madrasah berperan sebagai mitra strategis dalam hal penyusunan kebijakan lembaga, pengawasan mutu, serta membantu penggalangan dana dan pengembangan program madrasah sesuai kebutuhan lokal. Partisipasi komite madrasah dalam evaluasi kurikulum membantu meningkatkan mutu belajar dan dukungan sarana. Dengan keterlibatan aktif ini, madrasah mampu menjaring sumberdaya lokal dan membangun kepercayaan publik terhadap fungsinya.

Perluasan hubungan kemitraan juga mencakup kolaborasi dengan masyarakat sekitar melalui program pemberdayaan, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis pesantren, bakti sosial, dan layanan konsultasi keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan madrasah dengan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter sosial santri melalui pengalaman langsung melayani umat. Model kemitraan seperti ini meningkatkan rasa kepemilikan warga terhadap lembaga dan meningkatkan peran madrasah dalam pembangunan lokal. Secara keseluruhan, manajemen yang sinergis dengan komite dan masyarakat memperluas fungsi edukatif madrasah menjadi agen perubahan sosial. Dalam hal ini, Pondok Al-Aqobah juga telah melaksanakan penguatan hubungan dengan komite baik secara online maupun offline.

h. Pengelolaan Keuangan Mandiri dan Transparan

Madrasah ideal memastikan adanya sistem pengelolaan keuangan yang mandiri, transparan, dan akuntabel. Sumber dana di samping Bantuan Operasional Sekolah (BOS) mencakup infak, dana sosial, wakaf produktif, serta unit usaha lembaga seperti koperasi, pesantrenpreneur, dan usaha santri. Pemberdayaan wakaf produktif di pesantren mampu meningkatkan anggaran operasional serta menurunkan ketergantungan terhadap dana

²² Idwin, Muammar, Martin Kustati, and Rezki Amelia. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Pendidikan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4.1 (2025): 604-620.

pemerintah. Dengan sistem pencatatan keuangan yang terbuka dan dilaporkan secara berkala kepada wali santri dan masyarakat, kepercayaan publik terhadap madrasah di lingkungan Al-Aqobah meningkat secara signifikan.

Lebih jauh, penerapan prinsip transparansi keuangan juga terbukti meningkatkan pengelolaan anggaran program akademik dan kesejahteraan guru. Madrasah yang menerapkan audit internal dan laporan tahunan publik memiliki tingkat kepuasan stakeholder. Oleh karena itu, praktik keuangan yang baik tidak hanya mendukung keberlanjutan operasional, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan budaya kepercayaan di lingkungan pendidikan.

i. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Madrasah ideal memanfaatkan teknologi informasi sebagai pilar penting dalam proses pembelajaran, manajemen administrasi, dan layanan pendidikan yang inovatif.²³ Penggunaan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di Al- Aqobah membantu dalam pemantauan kehadiran, nilai, dan perkembangan santri secara *real-time*, mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Implementasi aplikasi ini mempercepat pelaporan dan meningkatkan efisiensi kerja guru. Selain itu, proyek *e-learning* dan platform pembelajaran daring memperluas akses santri terhadap materi ilmiah dan keislaman tanpa terbatas ruang dan waktu.

Pemanfaatan teknologi juga mencakup penggunaan multimedia dalam pembelajaran, seperti video interaktif, podcast keagamaan, serta aplikasi tahfidz digital yang telah terdata. Integrasi teknologi ini memperkaya metode pengajaran dan meningkatkan keterlibatan santri secara signifikan. Pemanfaatan video pendidikan dalam pelajaran agama dan sains ini dapat meningkatkan motivasi belajar santri. Dengan demikian, teknologi informasi bukan sekadar alat administratif, tetapi juga media strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan daya tarik madrasah di era digital ini.

j. Lingkungan Belajar Islami, Asri, dan Inspiratif

Madrasah ideal menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bernuansa Islami dan inspiratif, serta mendukung suasana pendidikan yang kondusif dan menyenangkan. Tata ruang sekolah dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan estetika Islami melalui penggunaan dekorasi kaligrafi, kutipan ayat Al-Qur'an, dan ornamen arsitektural yang mengundang rasa tenang serta kecintaan terhadap ilmu. Lingkungan madrasah yang dilengkapi unsur Islami meningkatkan intensitas ibadah santri secara signifikan serta menciptakan kondisi belajar yang lebih ikhlas dan khusyuk.²⁴

Lebih jauh, aspek kehijauan, ventilasi, dan kenyamanan ruangan juga menjadi perhatian utama dalam manajemen sarana prasarana. Ruang kelas dan asrama dirancang untuk mendukung interaksi sosial, kegiatan diskusi, dan pembiasaan ibadah harian seperti tadarrus dan shalat berjamaah. Studi di *Jurnal Arsitektur Pendidikan* menyebutkan bahwa madrasah yang menerapkan konsep ramah lingkungan, seperti taman baca, ruang terbuka hijau, serta desain ventilasi alami, meningkatkan konsentrasi dan kesejahteraan psikologis

²³ Mujamil Qomar, pendidikan Islam Transformatif, (Malang: Madani Media, 2019), 93.

²⁴ Ahmad Lubis, "Environmental Aesthetics and Spiritual Well-being in Islamic Boarding Schools," *Journal of Islamic Architectural Education* 12, no. 1 (2023): 45–58, <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.1122334>.

santri.²⁵ Dengan kondisi fisik dan emosional yang terjaga, madrasah menjadi tempat belajar yang produktif dan menyenangkan, mendukung upaya pembentukan karakter Islami secara menyeluruh.

Pendekatan Pesantren Studies: Fondasi Nilai dan Spirit Kurikulum

Pendekatan Pesantren Studies di Pondok Pesantren Al-Aqobah bukan sekadar pengajaran kitab kuning atau tilawah rutin, melainkan fondasi nilai dan spiritual yang mengalir ke seluruh kurikulum. Di sini, pendidikan agama menjadi akar yang menumbuhkan seluruh cabang ilmu, bukan cabang yang berdiri sendiri. Salah satu nilai pokok yang dikedepankan adalah membentuk insan yang berakhlak karimah, menjadikan akhlak dan spiritualitas sebagai pusat pengalaman belajar.

Pengorganisasian kurikulum di Al-Aqobah melibatkan sinergi nyata antara guru umum dan ustadz kitab. Mereka duduk bersama untuk menyinkronkan jadwal dan materi, memastikan ilmu psikologi sains tidak berbenturan dengan pengajian fiqih, dan keduanya menguatkan santri. Pendekatan seperti ini tampak sederhana, namun memerlukan kerja sama dan toleransi budaya pendidikan formal dan pesantren.²⁶



Gambar 2.

Pendekatan Pesantre Studies

Metode pembelajaran juga dikembangkan agar menghidupkan semangat Pesantren Studies. Selain sorogan dan bandongan, santri dihadapkan pada diskusi tematik: bagaimana nilai yang dipetik dari kitab kuning terkait etika ilmiah, misalnya. Setiap akhir sesi, mereka menuliskan refleksi pribadi tentang nilai keislaman yang relevan dengan pelajaran lain.

Nilai-nilai spiritual Al-Aqobah tidak berhenti di kelas. Di asrama, rutinitas dzikir, tilawah, dan tanya jawab keagamaan diperlakukan sebagai kurikulum harian yang nyata.²⁷ Hal ini menunjukkan bagaimana konsep Pesantren Studies menjalar dalam budaya hidup santri, bukan sekadar dokumen akademik belaka. Yang menarik, di tengah semangat Pesantren Studies, Al-Aqobah tak menutup diri pada sains dan teknologi. Mereka membuat sajian pelajaran fiqih

²⁵ Dian Ayu Pratiwi and Budi Santoso, "Impact of Green School Design on Student Concentration and Well-being in Madrasah Environments," *Jurnal Arsitektur Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 110–27, <https://doi.org/10.30837/jap.v11i2.6789>.

²⁶ Wawancara Ustadz Senior Al-Aqobah, 12 Maret 2025

²⁷ Observasi, 10 Mei 2025

yang relevan dengan etika digital dan sains kontemporer, misalnya analisis aspek halal produk teknologi. Sinergi ini membuat nilai pesantren terasa relevan di masa kini.

Pendekatan STEAM dan Social Studies: Inovasi Akademik Pesantren

Integrasi pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dan *Social Studies* ke dalam kurikulum pesantren bukanlah langkah yang umum, namun Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang melakukannya dengan penuh kesadaran visi. Bagi mereka, membekali santri dengan kemampuan sains, teknologi, dan sosial-humaniora tidak berarti meninggalkan nilai-nilai pesantren, melainkan memperluas ruang pengabdian santri di masa depan. STEAM diposisikan bukan sebagai kompetensi sekuler, melainkan sebagai alat untuk meneguhkan kontribusi keummatan secara kontekstual.

Manajemen kurikulum di Al-Aqobah secara sistematis memadukan elemen-elemen STEAM ke dalam pelajaran madrasah, dengan merancang silabus yang tidak hanya fokus pada output akademik, tetapi juga membentuk cara berpikir saintifik dan kreatif. Dalam mata pelajaran matematika, misalnya, para guru tidak sekadar mengajarkan rumus, tapi menekankan bagaimana logika matematika membentuk etika berpikir sistematis dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan umat. Di sinilah pendekatan STEAM difungsikan sebagai jembatan antara ilmu dan nilai.



Gambar 3. Pendekatan STEAM dan *Social Studies*

Kurikulum berbasis STEAM dan *social studies* di pesantren seperti Al-Aqobah bukan semata-mata bentuk modernisasi, tetapi wujud konkret dari *ta'dib*, yaitu pendidikan yang membentuk akal, hati, dan amal secara terpadu. Ilmu bukan sekadar alat akademik, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.

Pendekatan ini juga memperkaya peran guru sebagai fasilitator. Guru di Al-Aqobah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mendampingi santri menjelajahi persoalan kehidupan melalui sains, sosial, dan agama. Ada dinamika yang terus terbangun antara guru dan santri sebagai mitra dalam pencarian makna ilmu.

Al-Aqobah berhasil menunjukkan bahwa pesantren tidak identik dengan keterbelakangan ilmu eksakta atau sosial, melainkan mampu menjadi pionir pembelajaran transdisipliner

berbasis nilai dengan pendekatan ini. Hal ini membuktikan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga keagamaan, melainkan pusat keilmuan yang holistik dan berdaya saing.²⁸

Semangat kurikulum STEAM dan social studies yang dijalankan secara humanis dan spiritual ini membuat Al-Aqobah tak hanya membentuk cendekiawan Muslim, tetapi juga warga dunia yang sadar akan tanggung jawab keilmuannya. Santri diharapkan kelak mampu menggabungkan nilai dan nalar, iman dan teknologi, akhlak dan aksi sosial.

Keseluruhan desain manajemen kurikulum berbasis STEAM dan social studies yang diterapkan di Al-Aqobah menunjukkan bahwa pembelajaran yang integratif, kreatif, dan berbasis nilai adalah kunci untuk mewujudkan madrasah ideal. Sebuah lembaga pendidikan yang menjadikan pesantren sebagai fondasi, dan dunia sebagai ladang pengabdian.

Pendekatan Global Exposure: Orientasi Wawasan Internasional

Pendekatan global exposure dalam manajemen kurikulum Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang tidak sekadar dimaknai sebagai pembelajaran berwawasan internasional, tetapi juga sebagai upaya membentuk kesadaran santri terhadap keberagaman dunia dan pentingnya menjadi warga global yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Di tengah dinamika global yang terus berubah, pesantren ini membangun fondasi bahwa menjadi santri bukan berarti menjadi eksklusif, tetapi justru harus adaptif dan terbuka.

Manajemen kurikulum yang diterapkan mengarah pada pembukaan jendela dunia, baik melalui konten pembelajaran yang menyentuh isu-isu global, maupun melalui interaksi aktif dengan lembaga-lembaga pendidikan luar negeri. Dalam mata pelajaran seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, santri tidak hanya diajak untuk mahir berbahasa, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan dari masyarakat internasional yang menggunakan bahasa tersebut.

Santri Al-Aqobah diperkenalkan pada konsep *Islamic global citizenship*, sebuah gagasan bahwa identitas keislaman mereka memiliki ruang untuk tumbuh dan berkontribusi dalam skala dunia. Hal ini diperkuat dengan kegiatan seperti pertukaran pelajar virtual, seminar bersama dengan guru tamu dari luar negeri, hingga program kolaboratif penulisan artikel dalam dua bahasa. Santri diajak berdialog tentang Islam dan tantangan kemanusiaan global.



²⁸ Muhammad Farizal Amri, "Peran Pesantren Modern Dalam Mempersiapkan Generasi Z Sebagai Pembelajar Masa Depan Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Atthiflab: Journal of Early Childhood Islamic Education* 12.1 (2025): 18-28.

Gambar 4. Pendekatan *Global Exposure*

Global exposure juga diterapkan dalam pemilihan bahan ajar yang memperkaya perspektif internasional. Buku-buku yang digunakan tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari sumber-sumber pendidikan Islam di Timur Tengah, Eropa, dan Asia Tenggara. Hal ini membuat kurikulum menjadi lebih kontekstual dan membuka cakrawala berpikir santri terhadap berbagai mazhab pemikiran dan praktik keagamaan yang tetap dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah.

Selain aspek bahasa dan literasi global, Al-Aqobah juga mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kehidupan harian pesantren. Dalam manajemen asrama, kegiatan ekstrakurikuler, hingga tata tertib pesantren, selalu ada ruang untuk diskusi lintas budaya dan toleransi. Santri didorong untuk menghargai perbedaan, tidak hanya dalam konteks lokal, tapi juga global. Mereka belajar bahwa Islam hadir untuk rahmatan lil 'alamin, bukan hanya rahmatan lil Indonesia.

Penerapan global exposure di Al-Aqobah tidak hanya bersifat teoritis. Pesantren ini mengirimkan perwakilan santrinya ke forum-forum internasional, baik yang berbasis daring maupun luring. Mereka juga aktif menjalin kerja sama dengan organisasi luar negeri seperti lembaga pendidikan Islam di Singapura, Malaysia, Turki, hingga komunitas Muslim di Eropa. Manajemen kurikulum menyiapkan program khusus *Leadership for Global Muslim Youth* sebagai bentuk praksis globalisasi pendidikan Islam.

Pendekatan global exposure ini diperkuat dengan penyediaan infrastruktur teknologi digital yang memadai. Al-Aqobah memiliki konektivitas internet kuat, ruang multimedia, dan perangkat belajar daring yang memungkinkan santri mengakses pengetahuan tanpa batas geografis. Dengan teknologi ini, pesantren bukan hanya pusat kajian kitab kuning, tapi juga gerbang menuju dunia.

Program global exposure juga turut memperkuat mentalitas santri. Mereka dilatih untuk percaya diri berkomunikasi dengan pemuda dari berbagai negara, mampu menyampaikan pemikiran Islam secara bijak, dan tidak canggung dalam forum internasional. Sikap ini menjadi modal penting bagi mereka untuk terjun ke masyarakat global setelah lulus dari pesantren.

Al-Aqobah tidak hanya mencetak lulusan yang taat ibadah dengan pendekatan global exposure yang dirancang secara integral, tetapi juga cakap berinteraksi lintas budaya dan siap berkontribusi bagi peradaban dunia. Mereka adalah santri yang mendunia bukan karena kehilangan jati diri, tetapi karena kuatnya akar keilmuannya di pesantren.

Penutup

Manajemen kurikulum dalam konteks pendidikan pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, arah, dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Kurikulum tidak sekadar menjadi perangkat administratif, melainkan instrumen nilai yang mengintegrasikan visi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis. Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang menunjukkan bahwa dengan pendekatan manajemen kurikulum yang holistik yang mencakup *Pesantren Studies*, *STEAM & Social Studies*, serta *Global Exposure* madrasah mampu bergerak menjadi institusi yang ideal, relevan, dan transformatif.

Ciri-ciri madrasah ideal tercermin dari kemampuannya mengelola kurikulum yang berakar pada nilai-nilai Islam, bersifat adaptif terhadap perubahan zaman, serta mampu

menghasilkan lulusan yang berakhlak, berpikir kritis, dan memiliki wawasan global. Pendekatan yang diterapkan di Al-Aqobah membuktikan bahwa pesantren tidak harus memilih antara tradisi dan modernitas, tetapi dapat memadukannya dalam kerangka kurikulum yang dinamis dan terarah.

Keberhasilan manajemen kurikulum di pesantren sangat ditentukan oleh kepemimpinan transformatif, kolaborasi seluruh elemen madrasah, serta komitmen menjaga ruh pesantren sambil membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengalaman Al-Aqobah dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Daftar Pustaka

- Amri, Muhammad Farizal. "Peran Pesantren Modern Dalam Mempersiapkan Generasi Z Sebagai Pembelajar Masa Depan Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 12, no. 1 (2025): 18–28.
- Arifin, M. "Kurikulum Pendidikan Islam: Perspektif Integratif." *Jurnal Tarbawi* 10, no. 1 (2020): 63.
- Assilmi, Habib Hariansyah, and Ellisa Fitri Tanjung. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Husna Riau." *At Tadris: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i1.206>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budi Santoso and Rahma Ayu. "Comprehensive Performance Appraisal in Pesantren-Based Madrasah: Impacts on Teacher Motivation." *International Journal of Education Management in Islam* 6, no. 1 (2024): 45–62. <https://doi.org/10.18863/jemi.2024.0614>.
- Dian Ayu Pratiwi and Budi Santoso. "Impact of Green School Design on Student Concentration and Well-being in Madrasah Environments." *Jurnal Arsitektur Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 110–27. <https://doi.org/10.30837/jap.v11i2.6789>
- Effendy, Moh Hafid, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, and Masyithah Maghfirah Rizam. "Implementation of Islamic Education Curriculum Management Based on Pesantren Local Wisdom in the Era of Disruption." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 7, no. 1 (2024): 119–30. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i1.10607>.
- Hambali, Imam. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Fiqih Di Madrasah Aliyah Swasta." *Jurnal Tahsinia* 6, no. 1 (2025): 73–85.
- Idwin, Muammar, Martin Kustati, and Rezki Amelia. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Pendidikan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 604–620.

- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
- Lubis, Ahmad. “Environmental Aesthetics and Spiritual Well-being in Islamic Boarding Schools.” *Journal of Islamic Architectural Education* 12, no. 1 (2023): 45–58. <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.1122334>.
- Masrukhin. “Transformasi Pembelajaran di Pesantren: Antara Tradisi dan Modernitas.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 89.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nurkhamid, Muhammad. “Peran Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Disiplin dan Cohesion Siswa di Pesantren.” *Journal of Islamic Education and Social Sciences* 5, no. 1 (2022): 48–66. <https://doi.org/10.31958/jiess.v5i1.1593>.
- Nuryadi, Asep, and Retno Wulandari. “Transformational Leadership in Pesantren-Based Madrasah: A Study at Pesantren Babakan Ciwaringin.” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* 29, no. 2 (2023): 221–44. <https://doi.org/10.15408/sdi.v29i2.27458>.
- Observasi, 10 Mei 2025.

- Pratiwi, Dian Ayu, and Budi Santoso. "Impact of Green School Design on Student Concentration and Well-being in Madrasah Environments." *Jurnal Arsitektur Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 110–127. <https://doi.org/10.30837/jap.v11i2.6789>.
- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Transformatif*. Malang: Madani Media, 2019.
- Rahim, Husni. "Kurikulum Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Inovasi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 3 (2012): 208.
- Rosyadi, Iim Imron, Fitri Nurhadits, and Christina Juliane. "Application of Data Mining to Measure the Effectiveness of the Islamic Boarding School's Independent Curriculum Based on Learning Achievement Using the Clustering Method." *Journal of World Science* 3, no. 5 (2024): 514–19. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i5.595>.
- Safitri, Siti, Agus Setiawan, and Erik Nurdi. "Interdisciplinary Collaboration between Religious and General Subject Teachers: Impact on Student Engagement in Islamic Boarding Schools." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 28, no. 1 (2024): 65–80. <https://doi.org/10.21831/jpk.v28i1.54889>.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo, Imam, and A. Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*. Malang: UMM Press, 2003.
- Wawancara Chief of Manager PP. Al-Aqobah, 10 Mei 2025.
- Wawancara Ustadz Senior Al-Aqobah, 12 Maret 2025.
- Zulfikar. "Effectiveness of Integrated Curriculum Model in Islamic Boarding School's Education." *International Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2023): 112–27. <https://doi.org/10.1108/IJIED-06-2022-0078>.